

Wacana Digital Struktur Konversasi Video YouTube Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi Program AIMA

Abidah Ulul Azmi¹

Harun Joko Prayitno²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a310200094@student.ums.ac.id

²harun.prayitno@ums.ac.id

Abstrak

Tindakan destruktif seperti memotong atau menyela pembicaraan petutur dapat menjadi kebiasaan negatif bagi penutur dan dianggap sebagai sebuah sikap yang kurang sopan dalam sebuah percakapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: bentuk pembuka, isi dan penutup percakapan; pasangan berdekatan; pola interaksi tutur dan; penanda giliran bicara dalam video YouTube "Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi" Program AIMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak catat. Analisis data menggunakan metode agih dan padan. Metode agih yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik lesap, teknik balik, dan ganti. Metode agih digunakan untuk menganalisis pasangan berdekatan dan pola interaksi tutur dalam percakapan. Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode pragmatis. Metode padan digunakan untuk menentukan pembuka, isi, penutup; dan gilir bicara dalam percakapan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data meliputi triangulasi metode dan teori. Adapun struktur konversasi yang ditemukan pada video YouTube "Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi" ditinjau dari kajian analisis wacana percakapan dan kajian pragmatik meliputi: pembuka berupa tuturan sapaan dan bertanya kabar, isi berupa topik konsorsium dan topik judi, dan penutup berupa penyelesaian topik bahasan dan ungkapan terima kasih; pasangan berdekatan berupa pasangan pertanyaan-jawaban singkat dan pertanyaan-jawaban panjang, pasangan permintaan-penerimaan, dan pasangan penawaran-penolakan; pola interaksi tutur berupa rangkaian berantai dan rangkaian melingkar; penanda giliran bicara yang berbentuk pertanyaan, perintah, dan pernyataan. Dengan memahami struktur konversasi, diharapkan peserta tutur dapat memahami pola pendistribusian atau urutan konversasi dan membangun perilaku positif dalam bertutur dalam percakapan.

Kata Kunci: *struktur konversasi, wacana percakapan, wawancara*

Pendahuluan

Salah satu bentuk kegiatan komunikasi adalah percakapan. Melalui percakapan manusia dapat saling mengungkapkan pikiran maupun perasaannya dan dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana kontrol sosial. Berkomunikasi adalah berbahasa, bercakap-cakap adalah berbahasa. Kegiatan bercakap-cakap tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bahasa mempunyai beberapa tipe wacana yang berbeda, salah satunya adalah konversasi. Melalui wacana, dalam hal ini wacana percakapan, manusia dapat menyapa, meminta, menyetujui, bertanya, meyakinkan, dan lain sebagainya. Konversasi bukan aktivitas yang acak dan tak bertujuan. Konversasi memiliki aturan di dalamnya. Aturan-aturan dalam percakapan mengarahkan peserta tutur dalam suatu percakapan yang efektif dan terstruktur. Struktur percakapan meliputi beberapa komponen. Ulfa dalam

Fitriah et al., (2020) Kesepuluh komponen dalam struktur konversasi yaitu pembukaan dan penutup percakapan, tindak tutur, topik percakapan, kerja sama, tata bahasa percakapan, pasangan berdekatan, gilir wicara, percakapan lanjutan, alih kode dan sifat rangkaian perbuatan dalam percakapan. Konversasi memperagakan keteraturan dan pola. Kachru dan Smith dalam Arum (2015) Setiap bahasa dan budaya memiliki konvensi dalam norma, strategi dan piranti tertentu yang mengatur jalannya interaksi dalam sebuah percakapan. Pada dasarnya, konversasi tidak dapat dilepaskan dari pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi. Fungsi tuturan sebagai fungsi pragmatis adalah fungsi bahasa untuk kepentingan wacana percakapan. Adanya unsur pragmatik dalam suatu percakapan dipengaruhi oleh pengalaman bercakap-cakap yang telah dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (Waljinah dan Prayitno). Dalam suatu komunikasi, komponen yang ada adalah partisipan orang-orang yang terlibat di dalam percakapan. Karena komunikasi pada dasarnya adalah keterlibatan dua pihak yang saling berhubungan yang kemudian dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam situasi tuturan (Yusanto, 2020).

Sebuah percakapan memuat unsur hak untuk bicara atau disebut dengan kesempatan bicara. Gilir bicara sebagai rangkaian peralihan peran antara penutur dan mitra tutur (Yule dalam Wibisono, 2020). Namun, seringkali ditemui adanya peserta tutur yang tidak memahami giliran bicara hingga tidak memberi kesempatan pada lawan tutur untuk menggunakan hak bicara yang dimiliki (Kayati, 2020). Model fungsional gilir bicara yang seharusnya adalah terdapat gilir bicara antara penutur dan mitra tutur (Ambarsari dan Mujianto, 2022). Peserta tutur yang tidak memahami giliran bicara akan membuat percakapan tidak sampai pada tujuan yang telah disepakati dikarenakan tidak memahami kaidah-kaidah yang harus diterapkan dalam sebuah percakapan. Selain itu, banyak terjadi dalam sebuah percakapan yang mana peserta tutur tidak memperhatikan etika saat bercakap-cakap seperti dalam menyampaikan interupsi (Cahyaningrum et al., 2018). Beberapa penutur justru menggunakan selaan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak memahami aturan dalam percakapan dan tidak menghormati lawan tutur. Konsep Richards dan Schmidt memberikan gambaran tentang pasangan berdekatan terbentuk dalam percakapan. Pasangan tuturan yang bertautan berkenaan dengan bagaimana ujaran dihasilkan oleh penutur secara berurutan, sehingga akan terlihat bagaimana tuturan yang kedua, bergayutan dengan tuturan yang pertama, dan tuturan yang kedua berfungsi sebagai tindak lanjut dari tuturan yang pertama. Ketertautan antara tuturan yang satu dengan tuturan yang lainnya menunjukkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para pelaku dalam tindak interaksi. Pasangan yang bertautan dapat berbentuk sapaan-sapaan, pertanyaan-jawaban, tawaran-penolakan/penerimaan dan sebagainya (Syaefidun, Suparman, 2017).

Masalah lainnya dalam sebuah percakapan adalah penutur yang berbicara tidak pada gilirannya dengan maksud mendesak mitra tutur untuk berhenti bicara karena tidak sesuai dengan pandangan penutur, atau desakan untuk setuju tanpa memberikan kesempatan gilir bicara pada mitra tutur untuk menyetujui atau menyampaikan pendapatnya. Penutur menuntut mitra tutur untuk setuju dan percaya dengan argumen penutur (Lailika, Utomo, 2020). Perilaku tersebut akan merugikan peserta tutur lainnya karena tidak dapat menyampaikan argumen secara bebas. Oleh karena itu, interupsi diperbolehkan dalam percakapan dengan syarat peserta tutur harus mengetahui perilaku etiket dalam percakapan (Halid, 2017). Penutur yang kurang memahami kaidah pasangan berdekatan dalam percakapan akan mengakibatkan adanya kegagalan respons sehingga pada akhirnya mitra tutur terus berbicara tanpa mempedulikan giliran penutur lain. Menurut Wierzbicka (dalam Robihim et al., 2021) di dalam analisis

pragmatik, ditemui adanya kegagalan penutur untuk menyampaikan maksud tuturannya, sehingga terjadi kegagalan mitra tutur menafsirkan tujuan atau maksud yang ada dalam tuturan yang disampaikan penutur. Kegagalan penutur dalam menerapkan aturan konstitutif dalam percakapan dapat menyebabkan mitra tutur tidak mampu memberikan interpretasi dan tidak dapat memahami pesan yang disampaikan penutur sehingga mitra tutur terlambat dalam memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan penutur (Morissan, dalam Hidayat 2021). Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan membawa pada kegagalan dalam kontribusi percakapan. Penutur dan mitra tutur hendaknya dapat saling memahami dan bekerja sama dalam suatu peristiwa percakapan agar komunikasi berjalan lancar. Apabila ada salah satu pihak yang tidak terlibat aktif dalam percakapan, dapat dipastikan percakapan itu tidak dapat terlaksana dengan baik (Samad, 2017).

Bentuk konversasi diantaranya adalah wawancara. Wawancara adalah suatu proses yang biasa digunakan dalam dunia jurnalisme dalam mengumpulkan informasi tentang suatu berita dengan cara bertanya dan mendengarkan jawabannya. Informan sangat berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin digali. Dalam mengajukan pertanyaan, pewawancara harus membuat pihak yang diwawancarai merasa terlibat secara aktif dalam proses wawancara. Gilir bicara merupakan syarat penting yang diperlukan dalam suatu komunikasi lisan (Teluma, 2019). Menyimak tanpa memberikan selaan di tengah-tengah tuturan lawan bicara merupakan aturan yang harus dipahami oleh setiap peserta tutur (Khotimah, Sasanti, 2019). Hasil survei APJII tahun 2023 menunjukkan bahwa 65,41% responden memilih Youtube sebagai media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. YouTube memuat beragam konten video yang dapat diakses oleh masyarakat luas, salah satunya adalah konten-konten yang memuat percakapan-percakapan di dalamnya. Salah satu kegiatan wawancara yang dapat ditelaah untuk melihat struktur konversasi di dalamnya adalah tayangan video Youtube *Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi* Program AIMAN yang terdapat pada channel Youtube KOMPASTV. Wawancara tersebut berkaitan dengan berita yang sedang ramai dibicarakan mengenai konsorsium judi di Indonesia. Pewawancara merupakan seorang jurnalis dan narasumber merupakan eks pembuat situs judi *online*. Jurnalis sebagai kreator ekosistem bertanggung jawab untuk menciptakan narasi, mengikat simpul informasi, dan membangun navigasi dalam percakapan (Nurlatifah, 2019). Aiman Wicaksono (AW) dikenal sebagai jurnalis yang konsisten dalam keberanian mengungkapkan pendapat dan kritik. Kemampuan jurnalis dalam mewawancarai dapat dilihat dari bagaimana cara mengajukan pertanyaan, mendapatkan informasi, dan menyajikan informasi kepada publik. Menilik latar belakang AW yang cukup lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik, AW sangat berpengalaman dalam melakukan wawancara dengan beragam narasumber. Pada tayangan video tersebut, peran pewawancara sangat terlihat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tema atau isu yang diangkat sehingga percakapan tidak melenceng dari topik bahasan awal.

Adapun telaah mengenai struktur konversasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian oleh Hermawan (2017) tentang wacana percakapan pada program *Tanya Dokter* di radio. Kedua, penelitian oleh Yusandra (2017) tentang struktur percakapan dalam teks drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi. Ketiga, penelitian oleh Sasabone (2017) tentang wacana percakapan guru dan siswa dalam interaksi kelas di SMA. Keempat, penelitian oleh Febriani (2020) tentang struktur percakapan dalam *Sidang Sengketa Pilpres 2019* saksi ahli paparkan situng. Kelima, penelitian oleh Kamboto (2020) tentang struktur wacana percakapan dalam *Talk Show*

Mata Najwa. Penelitian mengenai wacana digital struktur konversasi pada wawancara belum pernah dilakukan pada kajian-kajian sebelumnya. Adapun pada penelitian ini mengarah pada struktur konversasi pada wawancara pada video Youtube program AIMAN. Berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam proses percakapan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini penting untuk diangkat guna memberikan gambaran terkait konsep struktural dan kaidah dalam percakapan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam memahami pola pendistribusian atau urutan dalam percakapan, yakni cara penutur dalam menggunakan giliran berbicara, memahami kapan harus berhenti bicara dan bagaimana mendengarkan lawan tutur. Dengan memahami konsep dan kaidah-kaidah yang benar akan mengarahkan pada struktur percakapan yang teratur. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk; pembuka, isi dan penutup; pasangan berdekatan; pola interaksi tutur; dan penanda giliran bicara dalam konversasi.

Metode

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan teoritis dalam penelitian adalah kajian wacana percakapan dan kajian pragmatik. Pendekatan metodologis dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa dialog, kata-kata, kalimat, dan deskripsi (Sudaryanto, 2015: 15). Data dalam penelitian ini merupakan teks dialog wawancara eksklusif eks konsorsium judi. Teks dialog tersebut merupakan hasil transkrip video wawancara. Data teks dialog kemudian ditelaah struktur konversasi didalamnya. Spitzmüller dan Warnke dalam Gredel (2017) menunjukkan bahwa teks adalah bahan observasi yang paling konkret dalam analisis wacana. Sudaryanto dalam Revita dan Fathiya (2020) penelitian bahasa secara kualitatif merujuk pada metode penelitian yang berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data apa adanya.. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan video Youtube Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi dalam program AIMAN yang dapat diakses melalui channel Youtube KOMPASTV. Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak dialog wawancara jurnalis dan narasumber kemudian mencatat percakapan-percakapan di dalamnya. Selanjutnya peneliti membaca berulang-ulang data teks dialog.

Data dianalisis dengan menggunakan metode agih dan padan. Sudaryanto (Murtanu, Usmi, 2023) menjelaskan bahwa dalam metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode agih yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah teknik lesap, teknik balik, dan ganti. Metode agih digunakan untuk menganalisis pasangan berdekatan dan pola interaksi tutur dalam percakapan. Sudaryanto menjelaskan metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Suryono, Basuki, 2017). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan untuk menentukan pembuka, isi, penutup; dan gilir bicara dalam percakapan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sumber yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Triangulasi yang dilakukan dalam menguji keabsahan data ini adalah triangulasi metode dan teori.

Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan, triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa data yang sudah diperoleh dengan beberapa teori yang relevan. Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori pembuka, isi, penutup konsep Brimingham (Clark dalam Andrew dan Tree, 2021); teori pasangan berdekatan konsep Richards dan Schmidt; pola interaksi tutur (Sudaryat, 2016); dan penanda giliran bicara (Rauf, 2017).

Hasil

Analisis percakapan memandang interaksi sebagai hal yang struktural. Menurut model Brimingham, struktur yang dimaksud di antaranya meliputi pembuka, isi, dan penutup. Struktur konversasi dalam percakapan juga meliputi pasangan berdekatan. Hal ini sejalan dengan konsep Richards dan Schmidt yang memaparkan bentuk-bentuk pasangan berdekatan di antaranya pasangan pertanyaan-jawaban singkat, pasangan pertanyaan-jawaban panjang, pasangan permintaan-penerimaan dan lain sebagainya. Adapun struktur konversasi lainnya yaitu pola interaksi tutur dan penanda giliran berbicara dalam sebuah percakapan. Dalam penelitian ini, konversasi yang dikaji berbentuk wawancara yang dilakukan oleh jurnalis pada narasumber. Hasil penelitian ini mencakup empat hal penting berkenaan dengan: bentuk pembuka, isi, penutup; bentuk pasangan berdekatan; pola interaksi tutur; serta penanda giliran bicara yang terdapat dalam “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” program AIMAN. Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur konversasi meliputi (1) pembuka berupa tuturan sapaan dan tuturan bertanya kabar, isi percakapan berupa topik konsorsium dan topik judi, dan penutup percakapan berupa penyelesaian topik bahasan dan ungkapan terima kasih; (2) pasangan berdekatan berupa pasangan pertanyaan-jawaban singkat dan pertanyaan-jawaban panjang, pasangan permintaan-penerimaan, dan pasangan penawaran-penolakan; (3) pola interaksi tutur berupa rangkaian berantai dan rangkaian melingkar; (4) penanda giliran bicara berbentuk pertanyaan, perintah, dan pernyataan. Pembahasan mengenai keempat hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pembahasan

Pembuka, Isi, dan Penutup Konversasi

Pembuka Konversasi

Secara tradisional, percakapan memiliki pembukaan, isi, dan penutup. Harahap (2019) Pembukaan percakapan adalah bagian yang mengawali percakapan yang berisi tuturan pembuka pada umumnya seperti ucapan salam dan sapaan. Isi percakapan memuat topik-topik umum yang mendasari berkembangnya percakapan menuju topik-topik kecil lainnya. Penutur saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif (Yulianti, Utomo, 2020). Sementara penutup percakapan adalah bagian yang menandakan akhir terhadap sebuah percakapan (Aprono et al., 2023). Bentuk kalimat atau ujaran pembuka konversasi pada “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” program AIMAN yang dianalisis berdasarkan konsep percakapan Brimingham dipaparkan sebagai berikut.

Pembuka Konversasi Berupa Sapaan

Percakapan pembuka biasanya diawali dengan penutur memberikan sapaan pada mitra tutur. Kridalaksana menyatakan bahwa sapaan merupakan suatu ungkapan yang merujuk pada kata yang dipakai untuk menyambut, memanggil, atau menyebut para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Aritonang, 2017). Bentuk-bentuk sapaan

pembuka dapat meliputi ucapan salam, ucapan selamat, dan lain sebagainya. Salam merupakan suatu kegiatan yang paling sederhana dalam komunikasi (Sulistyaningrum, 2018). Ucapan selamat sebagai sapaan bergantung pada waktu, baik pagi, siang, sore atau malam (Susanti, 2017). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk-bentuk sapaan pembuka percakapan yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Tuturan Pembuka Konversasi Berupa Sapaan

| No | Tuturan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|----|--------------------------------------|--|---|--------|
| 1) | <i>"Pak Beni. Selamat siang pak"</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada Ketua Harian Komisi Kepolisian Nasional bernama Pak Beni. Tuturan disampaikan pada siang hari di Kantor Komisi Kepolisian Nasional, Jakarta Selatan. Aiman menyampaikan tuturan sapaan dalam situasi formal. | Pn menyapa Mt dengan salam penanda waktu dengan maksud <i>mengharapkan</i> Mt menjawab sapaan Pn. | 1,1% |
| 2) | <i>"Halo Mas Ali"</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menyampaikan tuturan sapaan dalam situasi semi formal. | Pn menyapa Mt dengan salam sapaan nama dengan maksud <i>mengharapkan</i> Mt menjawab sapaan Pn. | 1,1% |
| 3) | <i>"Selamat siang Pak Ito"</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada Kepala Bareskrim Polri (2009-2011) bernama Pak Ito. Tuturan disampaikan pada siang hari di Kantor Kompas, Jakarta Selatan. Aiman menyampaikan tuturan sapaan dalam situasi formal. | Pn menyapa Mt dengan salam penanda waktu dengan maksud <i>mengharapkan</i> Mt menjawab sapaan Pn. | 1,1% |

Pada Tabel 1. di atas, data (1), (2), dan (3) menunjukkan adanya tuturan sapaan dalam percakapan. Data yang ditemukan sejumlah 5,5%. Data (1) dan (3) menunjukkan adanya tuturan pembuka wawancara dengan AW menyapa mitra tutur menggunakan ucapan selamat. Penanda tuturan pembuka terdapat pada kalimat *"Pak Beni, Selamat siang pak"* dan *"Selamat siang Pak Ito"* yang dimaksudkan untuk menyapa mitra tutur sebelum memulai pembahasan topik. AW menggunakan ucapan selamat sebagai bentuk sapaan pada lawan bicara sebagai upaya pendekatan untuk membangun keakraban dalam percakapan. Percakapan pembuka dengan menggunakan gagasan yang dituturkan secara lengkap seperti ucapan selamat menunjukkan keformalan percakapan (Fakhrudin, 2021). Sejalan dengan hal ini, Saifudin (2021) mengungkapkan bahwa ucapan selamat pagi, siang dan sebagainya hanya di digunakan pada awal percakapan. Selanjutnya, data (2) di atas menunjukkan tuturan sapaan dalam bentuk salam yang dituturkan AW untuk menyapa mitra tutur. Penanda tuturan pembuka terdapat pada kalimat *"Halo Mas Ali"*. AW menggunakan ciri kata memanggil yang menunjukkan hubungan formalitas antara penutur dan mitra tutur. Penelitian Juniawan (2021) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sapaan penutur yang memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur dengan sapaan penutur yang tidak memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur. Perbedaan itu terletak pada ciri keduanya. Pada penutur dan mitra

tutur yang memiliki kedekatan, tuturan pembuka dalam percakapannya mempunyai ciri khas menyapa dengan tuturan tertentu. Sementara pada mitra tutur yang tidak memiliki hubungan dekat mempunyai ciri memanggil seperti sapaan pada umumnya. Fungsi sapaan pembuka dengan diawali salam seperti Halo/Hai adalah untuk menghilangkan kekakuan dalam suatu percakapan (Puspitasari et al., 2024). Tuturan *Halo/Hai*, keduanya mengungkapkan sapaan salam. Saat bertemu dan memulai percakapan dengan mitra tutur agar suasana menjadi santai, biasanya penutur akan bersikap netral dengan mengucapkan *Halo/Hai*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdi (2021) yang mengungkapkan bahwa ciri pembukaan percakapan agar membangun suasana santai adalah dengan mengucapkan kata *Halo/Hai*.

Pembuka Konversasi Berupa Bertanya Kabar

Pembukaan konversasi dengan menanyakan kabar mitra tutur merupakan hal yang biasa terjadi dalam sebuah percakapan. Dengan menanyakan keadaan kesehatan, mitra tutur akan merasa diperhatikan dan dihargai (Anggraeni, 2017). Pembentukan komunikasi interpersonal dengan mitra tutur di antaranya dapat dilakukan dengan menanyakan kabar mitra tutur pada awal percakapan (Komariah, Purwati, 2019). Hal ini sejalan dengan ungkapan Zamahsari et al., (2021) bahwa salah satu bentuk pertanyaan referensial dalam membangun percakapan adalah dengan bertanya kabar. Permulaan percakapan dengan menanyakan kabar dapat menunjukkan kepedulian pada mitra tutur. Penutur ingin mengetahui keadaan, kesejahteraan, kesiapan mitra tutur sehingga mengarahkan pada percakapan yang lebih dalam dan bermakna. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk pembuka konversasi berupa bertanya kabar yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Tuturan Pembuka Konversasi Berupa Bertanya Kabar

| No | Tuturan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|----|-------------------------------------|--|--|--------|
| 4) | <i>"Sehat Pak Beni?"</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada Ketua Harian Komisi Kepolisian Nasional bernama Pak Beni. Tuturan disampaikan pada siang hari di Kantor Komisi Kepolisian Nasional, Jakarta Selatan. Aiman menanyakan kesehatan Pak Beni dalam situasi formal. | Pn <i>mengharapkan</i> Mt selalu dalam keadaan sehat. | 1,1% |
| 5) | <i>"Apa kabar Mas Ali?"</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan kabar Ali dalam situasi semi formal. | Perintah tidak langsung Pn <i>meminta</i> Mt memberikan informasi terkait keadaannya. | 1,1% |
| 6) | <i>"Pak Ito, sehat selalu pak?"</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada Kepala Bareskrim Polri (2009-2011) bernama Pak Ito. Tuturan disampaikan pada siang hari di Kantor Kompas, Jakarta Selatan. Aiman menanyakan kesehatan Pak Ito dalam situasi formal. | Pn <i>mengharapkan</i> Mt selalu dalam keadaan sehat. | 1,1% |

Pada Tabel 2. di atas, data (5) menunjukkan adanya tuturan pembuka konversasi dengan AW menanyakan kabar mitra tutur. Data yang ditemukan sejumlah 7,3%. Penanda tuturan bertanya kabar terdapat pada kalimat *"Apa kabar Mas Ali?"*. AW

menanyakan kabar mitra tutur sebagai bentuk kepedulian dan memastikan keadaan dan kesiapan mitra tutur sebelum berlanjut pada inti percakapan. Tuturan AW dalam menanyakan kabar mitra tutur sebagai bentuk keformalan percakapan pada umumnya saat melakukan sesi wawancara. Untuk membangun suasana percakapan yang nyaman, penutur dapat menanyakan kabar mitra tutur (Izzatunnisa, 2021). Ningsih dan Alber (2023) menyatakan bahwa menanyakan kabar merupakan salah satu bentuk pembukaan percakapan. Penggunaan ujaran *“Apa kabar?”* dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur dalam percakapan formal. Dalam budaya banyak negara, termasuk Indonesia, menanyakan kabar adalah salah satu bentuk ungkapan penutur yang menghargai mitra tutur. Sejalan dengan penelitian Yusrina et al., (2023) bahwa jurnalis biasa menanyakan kabar dengan tujuan menyapa dan narasumber memberi respons atas pertanyaan tersebut.

Data (4) dan (6) di atas menunjukkan tuturan yang seragam dengan menanyakan kabar mitra tutur menggunakan kalimat yang menanyakan keadaan kesehatan mitra tutur. Penanda tuturan bertanya kabar terdapat pada kalimat *“Sehat Pak Beni?”* dan *“Pak Ito, sehat selalu pak?”*. AW menanyakan keadaan kesehatan mitra tutur dalam bentuk percakapan formal. Bentuk tuturan pembuka dengan menanyakan keadaan mitra tutur dimaksudkan sebagai bentuk pengharapan agar mitra tutur tetap dan dalam keadaan sehat selalu (Pertwi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2021) menunjukkan bahwa menanyakan keadaan mitra tutur dapat menjadi pembuka dalam mengawali percakapan. Dengan menanyakan keadaan mitra tutur, penutur dapat menciptakan keakraban yang lebih baik dan memulai percakapan dengan suasana yang positif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kambaren (2020) bahwa pertanyaan *“sehat selalu?”* dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi kesopanan pada mitra tutur.

Isi Konversasi

Isi percakapan adalah topik utama yang menjadi inti dari percakapan. Isi percakapan menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari percakapan. Keberhasilan percakapan dapat dilihat dari kepaduan wacana dalam isi percakapan dari awal hingga akhir percakapan (Hasanah, Asrifan, 2021). Keterkaitan isi tuturan antarpeserta percakapan dihasilkan dari penutur dan mitra tutur yang menyampaikan terkait hal-hal yang relevan dengan topik percakapan yang sedang diikutinya. Isi percakapan ditandai dengan interaksi yang mulai terjalin masuk dengan penutur dan mitra tutur mulai memberikan informasi terkait topik yang akan dibicarakan (Andriyani, 2022). Isi percakapan berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan peserta tutur dengan topik pembicaraan yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini, keberhasilan percakapan dapat dilihat dari peserta tutur yang memberikan informasi lengkap mengenai topik yang sedang dibicarakan selama percakapan berlangsung (Runtiko, 2016). Isi konversasi yang berupa topik-topik umum pada *“Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi”* program AIMAN yang dianalisis berdasarkan konsep percakapan Brimingham dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Isi Konversasi Berupa Topik Konsorsium

| No | Tuturan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|----|--|---|--|--------|
| 7) | Aiman: <i>“Apa kaitannya situs judi dengan konsorsium?”</i> Ali : <i>“Eee.. Jadi gini selama pas pandemi terakhir tahun 2020 itu banyak yang diusir-usir dari</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. | Perintah tidak langsung Pn <i>meminta</i> Mt memberikan informasi kepada Pn. | 1,1% |

- | | | | |
|-------|--|--|--|
| | negara lain.” | menanyakan kaitan antara | |
| Ali : | “Warga negara Indonesia mereka ya?” | situs judi dengan konsorsium kepada Ali. Pertanyaan diajukan dalam situasi semi formal. | |
| | “Warga Indonesia.” | | |
| 8) | Aiman: “Lalu apa kaitannya dengan konsorsium 303?” | Tuturan disampaikan oleh Perintah 1,1% jurnalis bernama Aiman yang tidak langsung Pn ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. <i>meminta</i> Mt memberikan informasi kepada Pn. | |
| | Ali: “Kalau konsorsium itu untuk keamanan saja di Indonesia.” | Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan kaitan antara situs judi dengan konsorsium 303. Pertanyaan diajukan dalam situasi semi formal. | |
| | Ali : “Anda kenal dengan orang-orang di konsorsium?” | | |
| | Ali : “Iya beberapa.” | | |
| | “Orang Indonesia semua?” | | |
| | “Iya. Orang Indonesia semua.” | | |
| 9) | Aiman: “Jadi pemilik situs judi ini dia harus membayar ke konsorsium.” | Tuturan disampaikan oleh Pn <i>meminta</i> 1,1% jurnalis bernama Aiman yang <i>persetujuan</i> ditujukan kepada pelaku judi kepada Mt bernama samaran Ali. untuk Tuturan disampaikan pada menyebutkan waktu dan tempat yang konsorsium dirahasiakan. Aiman sebagai meminta persetujuan kepada konsorsium Ali untuk menyebutkan judi. | |
| | Ali : “Heeh” | | |
| | Aiman: “Saya sebut konsorsium judi online ya?” | | |
| | Ali : “Hmh.” | | |
| | Aiman: “Lalu kemudian setelah bayar tidak ditangkap.” | | |
| | Ali : “Iya untuk sebulan doang. Ada masa waktunya.” | Ali untuk menyebutkan konsorsium 303 sebagai konsorsium judi <i>online</i> . Pertanyaan diajukan dalam situasi semi formal. | |

Pada Tabel 3. di atas, data (7), (8), dan (9) menunjukkan topik pembicaraan inti dalam konversasi. Data yang ditemukan sejumlah 45,5%. Data (8) menunjukkan dominasi percakapan yang banyak membahas keterkaitan antara situs judi dengan konsorsium. Topik ini menjadi topik utama yang mendasari berkembangnya percakapan menuju topik-topik lainnya yang relevan. Dalam konteks ini, topik umum adalah kaitan antara situs judi dan konsorsium, serta bagaimana pandemi tahun 2020 mempengaruhi industri judi online. AW sebagai pewawancara, memandu percakapan dan menjaga fokus pada topik umum dengan mengajukan pertanyaan yang relevan kepada Narasumber. Pewawancara bertanya tentang kaitan antara situs judi dan konsorsium, serta bagaimana pandemi mempengaruhi industri ini. Narasumber memberikan informasi yang relevan dan mendetail tentang topik ini. Narasumber menjelaskan bagaimana banyak orang Indonesia yang sebelumnya terlibat dalam judi online di negara lain kembali ke Indonesia selama pandemi dan melanjutkan operasi mereka di Indonesia. AW sebagai pewawancara, mengajukan pertanyaan dengan topik-topik yang berkaitan dengan tema percakapan. Salah satu persiapan pokok jurnalis sebelum melakukan wawancara adalah memahami tema yang akan dibicarakan sehingga informasi atau pendapat yang disampaikan narasumber dapat dikembangkan atau diperluas dengan memunculkan pertanyaan baru (Manggolo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Bam et al., (2018) menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur yang tidak memahami topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan akan menghambat proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan Emeraldien et al., (2022) yang menyatakan

bahwa jurnalis harus mengetahui beberapa metode dalam mengumpulkan informasi di antaranya adalah metode mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan menentukan pertanyaan apa yang harus diajukan. Topik bahasan selanjutnya yang merupakan bentuk isi konversasi dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Bentuk Isi Konversasi Berupa Topik Judi

| No | Tuturan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|---|---|---|--------|
| 10) | <p>Aiman: "Rata-rata dari satu situs judi berapa yang bisa didapatkan omsetnya?"</p> <p>Ali : "Dari satu situs judi bisa sampai 20M"</p> <p>Ali : "bisa."</p> <p>Aiman: "Satu situs judi?"</p> <p>Ali : "Iya."</p> <p>"20 Miliar 1 Bulan?"</p> <p>"20 Miliar 1 Bulan bisa, 10 Miliar bisa."</p> | <p>Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali.</p> <p>Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan terkait pendapatan satu situs judi kepada Ali. Pertanyaan diajukan Aiman dalam situasi semi formal.</p> | <p>Pn <i>memastikan</i> kepada Mt tentang kisaran jumlah pendapatan satu situs judi.</p> | 1,1% |
| 11) | <p>Aiman: "Kenapa anda membongkar ini semua?"</p> <p>Ali : "Karena saya pikir sudah saatnya Indonesia keluar dari lingkaran seperti ini."</p> <p>Aiman: "Karena negara kita ini bisa hancur."</p> <p>Ali : "Dengan judi?"</p> <p>"Iya."</p> | <p>Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali.</p> <p>Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman mengonfirmasi pendapat Ali terkait negara bisa hancur dengan judi. Pertanyaan diajukan Aiman dalam situasi semi formal.</p> | <p>Pn <i>membenarkan</i> apa yang disampaikan oleh Mt bahwa negara bisa hancur dengan judi.</p> | 1,1% |
| 12) | <p>Aiman: "Bayarnya ke rekening apa?"</p> <p>Ali : "Rekening bank lokal"</p> <p>Aiman: "Ketauan dong ketika mau main judi. Itu nama fiktif atau bukan?"</p> <p>Ali : "Ada yang fiktif ada yang asli."</p> | <p>Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali.</p> <p>Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan terkait pelaku judi yang akan ketahuan jika bermain judi. Pertanyaan diajukan Aiman dalam situasi semi formal.</p> | <p>Pn <i>menyindir</i> Mt bahwa tindakannya diketahui aparat.</p> | 1,1% |

Pada Tabel 4. di atas, data (10), (11), dan (12) menunjukkan adanya topik pembicaraan umum lainnya dalam konversasi. Data yang ditemukan sejumlah 27,3%. Topik judi menjadi topik yang paling banyak dibahas selain topik konsorsium. AW banyak mengajukan pertanyaan yang menggunakan frasa situs judi. Hal ini sesuai dengan tema percakapan yang berkenaan dengan konsorsium judi. Dalam hal ini, AW berusaha mengulik informasi dari narasumber terkait situs judi, permainan judi, bandar judi, kasus judi dan bisnis judi. Semua pertanyaan yang diajukan oleh AW sangat berpengaruh dalam perkembangan topik-topik yang dibicarakan dengan mitra tutur. Dalam hal ini, AW secara tidak langsung juga mendorong mitra tutur untuk menceritakan pengetahuan dan pengalamannya sebagai mantan pelaku judi. Apa yang diceritakan oleh mitra tutur kemudian dapat memberikan informasi lebih jauh terkait kasus yang sedang diberitakan. Ta dan Filipi (2023) Bercerita dalam suatu aktivitas

percakapan dapat membangun saling pengertian. Dalam hal ini, AW dapat memahami lebih jauh apa yang dialami oleh mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa AW memahami dengan baik apa yang menjadi tujuan dari percakapan tersebut. Dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti dari percakapan agar tercapai tujuan percakapan yang diinginkan (Mustikawati, 2015). Dalam hal ini, mitra tutur yang diwawancarai oleh AW memiliki pengetahuan yang luas terkait topik judi. Mitra tutur dapat menjawab semua pertanyaan terkait topik judi yang diajukan oleh AW dengan baik dan mendetail. Mitra tutur juga banyak melakukan pengulangan kosakata dalam tuturannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintia et al., (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pengulangan kosakata, maka semakin baik juga penguasaan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur menguasai tema yang dibahas karena banyak mengulang kosakata yang sesuai dengan tema percakapan.

Penutup Konversasi

Pada umumnya, konversasi akan selalu diakhiri dengan penutup percakapan. Penutup konversasi merupakan salah satu struktur dalam sebuah percakapan yang memiliki ciri-ciri tertentu dalam tuturannya. Penutupan suatu percakapan meliputi berakhirnya pembicaraan mengenai topik yang sebelumnya dibahas, perilaku yang memperlancar penutupan, dan berakhirnya kontak dengan mitra tutur (Clark dalam Linares dan Bernabeu, 2023). Menariknya, struktur penutup percakapan serupa di seluruh interaksi (Schegloff dalam Kpogo, 2017). Penutupan percakapan bersifat ritualistik; umumnya terdiri atas penutup topik pembicaraan yang terakhir, komponen-komponen lain yang berkaitan dengan akhir pembicaraan (misalnya ringkasan pembicaraan, ucapan terima kasih atas informasi yang diberikan dalam percakapan), dan ucapan pengakhiran (Lakoff dalam Guydish dan Tree, 2023). Bentuk kalimat atau ujaran penutup konversasi pada “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” program AIMAN yang dianalisis berdasarkan konsep percakapan Brimingham dipaparkan sebagai berikut.

Penutup Konversasi Berupa Penyelesaian Topik Bahasan

Percakapan pada umumnya diakhiri dengan penyelesaian topik pembicaraan sebelum menutup percakapan. Salah satu ciri percakapan akan berakhir adalah dengan tidak ada lagi topik yang ingin dibicarakan (Said et al., dalam Haliko, 2017). Dalam sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, terdapat aturan mengenai cara menutup percakapan dengan baik (Mansyur, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan Mansyur (2016) yang menyatakan bahwa untuk menutup percakapan dapat dilakukan dengan pencapaian kesimpulan yang telah disepakati bersama. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk penutup konversasi berupa penyelesaian topik bahasan yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Tuturan Penutup Konversasi Berupa Penyelesaian Topik Bahasan

| No | Tuturan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|---|--|--|--------|
| 13) | <i>“Semua apa yang telah anda sampaikan tadi adalah yang sejujur-jujurnya.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman mengonfirmasi bahwa semua yang telah disampaikan oleh Ali adalah pernyataan yang sejujurnya. Tuturan disampaikan Aiman dalam | Pn <i>menegaskan bahwa apa yang disampaikan oleh Mt adalah informasi yang sebenarnya.</i> | 1,1% |

- situasi semi formal.
- 14) *“Terakhir. Apa yang akan anda lakukan ke depan?”* Tuturan disampaikan oleh Pn *meminta* 1,1%
jurnalis bernama Aiman yang Mt
ditujukan kepada pelaku judi memberikan
bernama samaran Ali. Tuturan informasi
disampaikan pada waktu dan tentang hal
tempat yang dirahasiakan. yang akan
Aiman menayakan terkait hal dilakukan
yang akan dilakukan oleh Ali kedepannya.
kedepannya. Pertanyaan
diajukan Aiman dalam situasi
semi formal.
- 15) *“Semoga apa yang anda inginkan tercapai..”* Tuturan disampaikan oleh Pn 1,1%
jurnalis bernama Aiman yang *mengharapkan*
ditujukan kepada pelaku judi agar apa yang
bernama samaran Ali. Tuturan diinginkan Mt
disampaikan pada waktu dan dapat tercapai.
tempat yang dirahasiakan.
Aiman menyampaikan
harapannya agar apa yang
diinginkan oleh Ali dapat
tercapai. Tuturan disampaikan
Aiman dalam situasi semi
formal.

Penutup Konversasi Berupa Ungkapan Terima Kasih

Adanya ungkapan terima kasih dapat menjadi penanda berakhirnya percakapan. Schegloff dan Sacks mengungkapkan bahwa ungkapan terima kasih dimaksudkan sebagai pertukaran akhir sebelum mengakhiri percakapan (Clayman et al., 2023). Lebih lanjut, Basuki (2017) salam penutup dapat diinisiasi dengan ujaran terima kasih sebagai penutup percakapan. Ungkapan terima kasih dipakai untuk menutup sebuah pembicaraan yang berfungsi sebagai ucapan syukur karena telah diberikan kesempatan untuk berbicara dengan mitra tutur (Purwaningsih et al., 2022). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk penutup konversasi berupa ungkapan terima kasih yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Bentuk Tuturan Penutup Konversasi Berupa Ungkapan Terima Kasih

| No | Tuturan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|--|---|--------|--------|
| 16) | <i>“Apresiasi kepada Polri”</i> | Tuturan disampaikan oleh Pn <i>memuji</i> Mt 1,1% jurnalis bernama Aiman yang yang telah ditujukan kepada Ketua bergerak Harian Komisi Kepolisian cepat untuk Nasional bernama Pak Beni. menyelidiki Tuturan disampaikan pada kasus judi siang hari di Kantor Komisi yang Kepolisian Nasional, Jakarta melibatkan Selatan. Aiman menyampaikan aparat polisi. tuturan penghargaan terhadap Polri dalam situasi formal. | | |
| 17) | <i>“Baik, terima kasih inspektur...”</i> | Tuturan disampaikan oleh Pn <i>berterima</i> 1,1% jurnalis bernama Aiman yang <i>kasih</i> kepada ditujukan kepada Ketua Mt karena Harian Komisi Kepolisian telah bersedia Nasional bernama Pak Beni. untuk Tuturan disampaikan pada diwawancarai. siang hari di Kantor Komisi Kepolisian Nasional, Jakarta Selatan. Aiman menyampaikan tuturan rasa terima kasih pada Pak Beni dalam situasi formal. | | |
| 18) | <i>“Terima kasih, Bung Ali”</i> | Tuturan disampaikan oleh Pn <i>berterima</i> 1,1% | | |

jurnalis bernama Aiman yang *kasih* kepada
ditujukan kepada pelaku judi Mt karena
bernama samaran Ali. Tutaran telah bersedia
disampaikan pada waktu dan untuk
tempat yang dirahasiakan. diwawancarai.
Aiman menyampaikan rasa
terima kasih pada Ali dalam
situasi semi formal.

Pada Tabel 6. di atas, data (16), (17) dan (18) menunjukkan adanya tuturan penutup konversasi berupa ungkapan terima kasih. Data yang ditemukan sejumlah 9,1%. Data (16) menunjukkan adanya tuturan yang bermakna ungkapan terima kasih dalam bentuk apresiasi. Penanda tuturan apresiasi terdapat pada kalimat "*Apresiasi kepada Polri*". AW menyampaikan apresiasi terhadap Polri sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan atas apa yang telah diupayakan Polri dan atas kesempatan yang diberikan untuk bersedia dilakukannya sebuah wawancara. Dalam hal ini, ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan disampaikan oleh AW dalam suasana percakapan formal. AW juga menyampaikan apresiasi sebagai bentuk pujian untuk menyenangkan mitra tutur. Tuturan pujian merupakan bentuk tuturan yang menyatakan penghargaan kekaguman (Mardiah, 2020). Selanjutnya, data (17) dan (18) menunjukkan adanya tuturan ungkapan terima kasih yang seragam diikuti subjek yang dituju oleh penutur. Penanda tuturan terima kasih secara eksplisit terdapat pada kalimat "*Baik, terima kasih inspektur*", dan "*Terima kasih, Bung Ali*". Penutur dan mitra tutur saling mengucapkan terima kasih sebagai bentuk kesopanan dan penghargaan sebelum percakapan berakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burakiti et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa tuturan terima kasih digunakan dengan maksud bersyukur karena telah menerima sesuatu yang baik dari lawan tutur. Ungkapan terima kasih berfungsi untuk menunjukkan penghormatan sekaligus apresiasi terhadap informasi dan waktu yang telah diberikan oleh mitra tutur (Hadiwijaya dan Yahmun, 2017).

Pasangan Berdekatan dalam Konversasi

Salah satu struktur konversasi adalah pasangan berdekatan. Struktur ini terbentuk dari adanya serangkaian dari dua ungkapan yang berdekatan yang diungkapkan oleh penutur yang berbeda diatur sebagai bagian pertama dan bagian kedua (Schegloff dan Sacks dalam Susanto et al., 2021). Lebih lanjut, Mudra mengungkapkan bahwa pasangan berdekatan membantu memutuskan pembicara pertama yang perannya adalah memulai percakapan dan pembicara kedua sebagai pendengar yang bereaksi berdasarkan tindakan yang dimulai dari pembicara (Fauziah, 2019). Adapun dalam kajian terhadap wawancara yang dilakukan oleh AW dalam penelitian ini, AW bertindak sebagai pembicara pertama yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada mitra tutur. Jika dikaitkan dengan stimulus respons, penutur sebagai penginisiasi percakapan dan mitra tutur memberikan respons. Tata urutan yang terjadi secara alami tersebut disebut dengan pasangan berdekatan (Rahmanto, 2020). Bentuk pasangan berdekatan pada "Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi" program AIMAN yang dianalisis berdasarkan konsep percakapan Richards dan Schmidt dipaparkan sebagai berikut.

Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Pertanyaan-Jawaban

Suatu percakapan memuat pertanyaan dan jawaban yang saling diajukan oleh penutur dan mitra tutur. Bertanya dan menjawab dalam sebuah percakapan adalah hal yang lazim dilakukan untuk mencapai tujuan dari percakapan. Schegloff mengungkapkan bahwa pasangan pertanyaan dan jawaban merupakan contoh utama dari pasangan berdekatan (Raymond, 2015). Secara intuitif, seseorang sering kali memperoleh informasi dan pengetahuan melalui cara percakapan (Li et al., 2020). Dengan penutur mengajukan pertanyaan dan mitra tutur menjawab, maka akan terjadi pertukaran informasi dalam percakapan tersebut. Pola pasangan pertanyaan-jawaban adalah pola percakapan yang pada umumnya dijumpai dalam setiap interaksi sosial (Yunus, 2020). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk pasangan pertanyaan-jawaban singkat yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Bentuk Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Pertanyaan-Jawaban Singkat

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|--|--|--|--------|
| 19) | Aiman: <i>"Ada berapa situs judi di Indonesia yang anda tau?"</i> Ali : <i>"Ribuan."</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan jumlah situs judi di Indonesia yang diketahui oleh Ali. Kemudian, Ali menjawab bahwa situs judi yang diketahuinya berjumlah ribuan. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>meminta</i> Mt menyebutkan jumlah situs judi yang diketahui Mt. | 1,1% |
| 20) | Aiman: <i>"Lalu mereka kembali ke Indonesia dan kemudian Ali : membuat di Indonesia-"</i> <i>"Melanjutkan."</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali terkait pelaku judi yang kembali ke Indonesia dan membuat situs judi di Indonesia. Kemudian, Ali menjawab bahwa para pelaku judi tidak membuat kembali situs judi melainkan melanjutkan. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>menginterupsi</i> tuturan Mt bahwa pelaku tidak membuat kembali situs judi tetapi melanjutkan situs judi yang sudah ada. | 1,1% |
| 21) | Aiman: <i>"Aparatnya itu oknum polisi?"</i> Ali : <i>"Iya."</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan aparat yang dimaksudkan oleh Ali adalah oknum polisi. Kemudian, Ali menjawab <i>iya</i> . Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>memastikan</i> kepada Mt bahwa aparat yang dimaksud adalah oknum polisi. | 1,1% |
| 22) | Aiman: <i>"Anda sempat membaca diagram Sambo?"</i> Ali : <i>"Baca."</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan apakah Ali sempat membaca diagram Sambo. Kemudian, Ali menjawab bahwa ia telah membaca diagram Sambo. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>memastikan</i> kepada Mt bahwa Mt telah membaca diagram Sambo. | 1,1% |

Pada Tabel 7. di atas, data (19) hingga (22) menunjukkan adanya bentuk pasangan berdekatan berupa pasangan pertanyaan-jawaban singkat. Data yang ditemukan sejumlah 33,3%. Penanda tuturan tanya jawab pada kalimat-kalimat tanya yang diajukan AW pada mitra

tutur dalam sesi wawancara tersebut. AW bertindak sebagai pewawancara yang bertugas memberikan pertanyaan serta mengatur jalannya percakapan dan menggali informasi pada narasumber dengan terlibat langsung dengan topik yang dibahas. Data (19) menunjukkan AW bertanya terkait jumlah situs judi yang diketahui oleh mitra tutur yang kemudian ditanggapi secara singkat oleh mitra tutur dengan jawaban “ribuan”. Mitra tutur memberikan tanggapan yang singkat karena sudah memenuhi jawaban dari apa yang dipertanyakan oleh penutur. Pasangan pertanyaan-jawaban singkat melibatkan pertanyaan sederhana yang membutuhkan jawaban singkat dan langsung. Dalam hal ini, data (20), (21), dan (22) menunjukkan konsistensi AW bertanya dan mitra tutur memberikan jawaban yang singkat. Jawaban singkat merupakan tanggapan yang biasa diberikan mitra tutur terhadap pertanyaan yang diajukan penutur. Dalam hal ini, terjadi interaksi yang mana satu pihak mengajukan pertanyaan yang singkat dan pihak lain memberikan jawaban yang singkat dan langsung. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Harpriyanti dan Oktani (2016) yang menyatakan bahwa mitra tutur yang memberikan jawaban yang singkat menunjukkan bahwa mitra tutur tidak berlebihan dalam menyampaikan tuturannya agar percakapan tidak kabur dari topik yang sedang dibicarakan. Aspek pertanyaan dan jawaban singkat juga digunakan sebagai tanggapan atas percakapan untuk menyatakan klarifikasi (Wibowo et al., 2022). Penelitian oleh Eriyanti (2016) juga menunjukkan adanya respons mitra tutur terhadap pertanyaan penutur berupa jawaban-jawaban pendek, rata-rata berupa satu kata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019) yang mengungkapkan bahwa dalam sebuah percakapan peserta tutur hendaknya bertutur secara singkat dan tidak panjang lebar membahas hal yang tidak perlu atau menggunakan ungkapan yang tidak jelas. Selain pasangan berdekatan berupa pasangan pertanyaan-jawaban singkat, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya pasangan pertanyaan-jawaban panjang yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Bentuk Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Pertanyaan-Jawaban Panjang

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|--|---|---|--------|
| 23) | Aiman: <i>“Anda mau kabur ke luar negeri?”</i> Ali : <i>“Iya, balik ke luar negeri untuk menjalankan bisnis judi online sebetulnya.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan apakah Ali akan kabur keluar negeri. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>mencurigai</i> Mt akan melarikan diri ke luar negeri. | 1,1% |
| 24) | Aiman: <i>“Kenapa Anda ingin membongkar ini semua?”</i> Ali : <i>“Karena saya pikir sudah saatnya Indonesia keluar dari lingkaran seperti ini. Negara ini bisa hancur.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan alasan Ali ingin membongkar kasus judi di Indonesia. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>mengingat</i> Mt bahwa negara bisa hancur dengan aparat yang melindungi pelaku judi. | 1,1% |
| 25) | Aiman: <i>“Apa yang akan Anda lakukan kedepan?”</i> Ali : <i>“Saya ingin meminta perlindungan untuk membongkar</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan terkait apa yang akan dilakukan oleh Ali | Pn <i>meminta</i> Mt memberikan informasi tentang hal yang akan dilakukan kedepannya | 1,1% |

| | | | | |
|-----|--|--|------|--|
| | perjudian di Indonesia.” | di kedepannya. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | | |
| 26) | Aiman: “Meminta perlindungan saat ini ke lembaga negara?” | Tuturan disampaikan oleh Pn | 1,1% | |
| | Ali : “Iya, benar. Karena untuk mengungkap ini perlu tim gitu ya.” | jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan apakah Ali telah meminta perlindungan ke lembaga negara. Kemudian, Ali menjawab bahwa Ia telah meminta perlindungan karena untuk mengungkap kasus judi memerlukan tim. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | | |

Pada Tabel 8. di atas, data (23) hingga (26) menunjukkan adanya bentuk pasangan berdekatan berupa pasangan pertanyaan-jawaban panjang. Data yang ditemukan sejumlah 33,3%. Penanda tuturan pertanyaan-jawaban panjang terdapat pada kalimat tanya dan jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur. AW mengajukan pertanyaan terkait topik-topik tertentu dan mitra tutur menanggapi dengan memberikan informasi lebih lanjut. Jawaban yang diberikan memuat informasi yang mendalam sebagai tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh AW. Pasangan pertanyaan-jawaban panjang melibatkan pertanyaan yang kompleks dan membutuhkan jawaban yang lebih detail dan informatif sehingga membutuhkan jawaban yang panjang. Dalam percakapan tersebut, mitra tutur menyampaikan keinginan dan harapannya kedepan. Pasangan pertanyaan-jawaban panjang sering digunakan dalam menggali informasi dan bertukar ide. Dalam hal ini, mitra tutur menjawab pertanyaan dengan jawaban yang panjang namun maknanya dapat dimengerti dengan baik oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyudi dan Siroj (2019) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa dalam bertutur manusia dapat saling bertukar informasi. Namun, di sisi lain terdapat pasangan pertanyaan-jawaban panjang yang tidak efektif seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pada beberapa kondisi ditemui adanya pasangan pertanyaan-jawaban panjang yang tidak efektif karena tidak memuat informasi yang sesuai topik pembicaraan, mitra tutur memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar dan terkadang memberikan informasi yang ambigu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat banyak tuturan yang disampaikan memberikan informasi yang tidak benar atau jawaban yang diberikan tidak relevan dan ambigu. Hal ini terjadi karena penutur maupun mitra tutur tidak secara langsung menyampaikan maksud tuturan sehingga membuat percakapan terhambat. Noermanzah (2019) menyatakan bahwa penutur yang terlalu berlebihan dalam berbicara menunjukkan bahwa penutur melampaui hak bicara lawan tuturnya. Mitra tutur memberikan jawaban yang melebihi apa yang dibutuhkan penutur dengan memberikan jawaban dengan penjelasan panjang.

Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Permintaan-Penerimaan

Penutur maupun mitra tutur dapat meminta peserta tutur satu sama lain untuk menyetujui gagasannya, memberikan informasi yang lebih dalam terkait topik yang dibicarakan, dan lain sebagainya. Sacks et al., menyatakan bahwa pada tingkat percakapan, penyesuaian yang dilakukan oleh penutur dalam percakapan berorientasi pada mitra tutur sebagai penerima sehingga ujaran yang dihasilkan disesuaikan dengan lawan bicaranya (Teknowski dan Damico, 2023). Pasangan permintaan-penerimaan lebih disukai daripada pasangan undangan-penolakan ataupun pasangan saran-penolakan (Pradipta dan Sugiharti, 2021). Dalam hal ini, mitra tutur memiliki hak untuk menghendaki atau menolak permintaan penutur. Terdapat pasangan

berdekatan berupa pasangan permintaan-penerimaan maupun pasangan permintaan-penolakan yang dapat ditemui di dalam percakapan. Dalam percakapan, peserta tutur memiliki hak untuk menerima atau menolak permintaan mitra tutur (Killmer et al., 2022). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk pasangan permintaan-penerimaan yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Bentuk Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Permintaan-Penerimaan

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|---|---|---|--------|
| 27) | Aiman: "Nanti saya akan gali soal itu ya?" Ali : "Iya." | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman meminta persetujuan Ali bahwa ia akan menggali lebih jauh terkait kasus yang menyebabkan Ali dipenjara. Kemudian, Ali menyetujui permintaan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn meminta izin kepada Mt untuk menggali lebih jauh terkait kasus yang membuat Mt menjadi narapidana. | 1,1% |
| 28) | Aiman: "Saya sebut konsorsium judi online ya?" Ali : "Hmmh." | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman meminta persetujuan Ali bahwa ia akan menyebut konsorsium 303 sebagai konsorsium judi online. Kemudian, Ali menyetujui permintaan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn meminta persetujuan kepada Mt untuk menyebut konsorsium sebagai konsorsium judi. | 1,1% |

Pada Tabel 9. di atas, data (27) dan (28) menunjukkan adanya pasangan berdekatan berupa pasangan permintaan-penerimaan. Data yang ditemukan sejumlah 16,7%. Pada data (27) AW meminta mitra kesediaan mitra tutur untuk memberika informasi lebih jauh yang kemudian disetujui oleh mitra tutur. Data (28) menunjukkan adanya permintaan penutur untuk menyebut istilah konsorsium judi online yang kemudian disetujui oleh mitra tutur. Permintaan adalah tindakan yang ditujukan untuk meminta sesuatu kepada orang lain. Permintaan ini dapat berupa permintaan langsung maupun berbentuk tidak langsung. Pada data (27) dan (28) di atas menunjukkan adanya permintaan langsung dari AW kepada mitra tutur untuk menggali lebih jauh terkait konsorsium judi dan meminta persetujuan secara langsung untuk menyebut suatu istilah. Permintaan tersebut kemudian ditanggapi oleh mitra tutur dengan penerimaan. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat mempengaruhi penerimaan mitra tutur terhadap apa yang diharapkan penutur. Dalam hal ini, penerimaan tersebut terjadi setelah mitra tutur menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada data di atas, terjadi penerimaan langsung oleh mitra tutur dengan mengiyakan permintaan penutur. Dengan adanya pasangan permintaan-penerimaan dalam percakapan tersebut, penutur dan mitra tutur bekerja sama dalam menjaga alur percakapan. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa terdapat ujaran permintaan yang tidak selalu direspons dengan pengabulan melainkan kembali pada hak mitra tutur untuk menerima atau menolaknya. Pasangan permintaan-penerimaan terjadi apabila penutur pertama meminta sesuatu misalnya untuk melakukan suatu perbuatan atau sikap dan penutur selanjutnya menunjukkan penerimaan dengan menyetujui atau mempersilakan (Hrp dalam Martyawati, 2017). Lebih lanjut, Amoroso et al., mengungkapkan bahwa permintaan-penerimaan atau permintaan-

persetujuan menunjukkan bahwa peserta tutur peduli dengan tindakan yang dilakukan melalui pembicaraan (Aristha et al., 2023).

Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Penawaran-Penolakan

Peserta tutur dalam sebuah percakapan memiliki hak untuk menerima atau menolak tawaran mitra tutur. Penolakan yang dilakukan oleh mitra tutur dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya: merasa tidak nyaman dengan permintaan mitra tutur, tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk memenuhi permintaan, tidak sesuai dengan nilai-nilai penutur, atau tidak merasa mampu untuk memenuhi permintaan tersebut. Chaer mengungkapkan bahwa untuk menjaga kesopanan ketika menolak permintaan atau tawaran dari seseorang, umumnya harus dilakukan dengan santun disertai dengan permintaan maaf (Nurjannah et al., 2023). Dalam suatu percakapan, respons yang disukai (menerima, menyetujui) biasanya disampaikan lebih cepat dari respons yang tidak disukai (penolakan, sangkalan) (Stokoe et al., 2020). Penolakan terhadap gagasan atau permintaan mitra tutur terjadi dalam beberapa kondisi dalam suatu percakapan di antaranya saat penutur tidak setuju dengan apa yang disampaikan mitra tutur maupun sebaliknya (Susrawan, 2015). Dalam penelitian ini, ditemukan adanya bentuk pasangan penawaran-penolakan yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 10. Bentuk Pasangan Berdekatan Berupa Pasangan Penawaran-Penolakan

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|--|---|---|--------|
| 29) | Aiman: <i>"Bukankah potensinya lebih besar jika Anda yang mengoperasikan sendiri?"</i> Ali : <i>"Tidak bisa."</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali terkait situs judi yang akan memberikan keuntungan lebih besar jika dioperasikan sendiri. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn menawarkan kepada Mt untuk mengoperasikan situs judi yang dibuat. | 1,1% |
| 30) | Aiman: <i>"Kan bisa saja Anda memilih mengoperasikan sendiri?"</i> Ali : <i>"Tidak. Karena butuh banyak tim."</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali mengapa tidak memilih mengoperasikan sendiri situs judi yang dibuat. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn menyarankan kepada Mt untuk mengoperasikan situs judi yang dibuat. | 1,1% |

Pada Tabel 10. di atas, data (29) dan (30) menunjukkan adanya pasangan berdekatan berupa pasangan penawaran-penolakan. Data yang ditemukan sejumlah 16,7%. AW menawarkan gagasan bahwa potensi akan lebih besar apabila mitra tutur mengoperasikan sendiri situs judi yang dijual namun mitra tutur menolak gagasan tersebut. Penanda tuturan penolakan terdapat pada kalimat *"Tidak bisa"* dan *"Tidak. Karena butuh banyak tim"*. Penawaran adalah tindakan yang ditujukan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Data di atas menunjukkan bahwa AW memberikan penawaran berupa saran secara tidak langsung terhadap mitra tutur. Mitra tutur kemudian memberikan tanggapan penolakan terhadap saran tersebut. Ditinjau dari kajian pragmatis, tuturan mitra tutur pada data di atas mengekspresikan penolakan secara langsung. Dalam hal ini, terbentuklah pasangan penawaran-penolakan dalam percakapan tersebut. Mitra tutur memberikan penolakan terhadap gagasan penutur dikarenakan tidak merasa mampu dan tidak sesuai dengan nilai-nilai mitra tutur. Dalam suatu percakapan, baik saat berbicara dengan orang terdekat maupun orang asing terdapat hal-hal

dalam diri sendiri yang tidak ingin diungkapkan selama percakapan (John et al., dalam Matahari dan Slepian, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dan Sakinah (2023) menunjukkan bahwa tuturan penolakan merupakan tuturan yang mengganggu atau dapat menghilangkan citra diri seseorang. Tuturan penolakan merupakan tuturan yang tidak disukai. Umumnya, bentuk tuturan penolakan dapat ditandai dengan bahasa halus juga dengan cara menyamakan tuturan. Tindakan menolak yang dilakukan secara langsung membuat pihak lawan tutur merasa ditolak secara kurang sopan (Rimbing, 2020). Penolakan dianggap sebagai tindakan yang kurang sopan, namun dalam konteks percakapan, penolakan dianggap sebagai bagian dari interaksi yang normal. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Karafoti (2021) memberikan penawaran terhadap bentuk penolakan yang mengungkapkan bahwa terdapat norma-norma pilihan dalam permintaan dan penawaran yang kemudian mengarahkan pada bagaimana jawaban (baik penerimaan atau penolakan) akan diberikan oleh mitra tutur dengan baik.

Pola Interaksi Tutur dalam Konversasi

Setiap konversasi memiliki pola interaksi tutur yang didalamnya memuat sifat rangkaian tuturan. Sebagai media komunikasi, wujud wacana dapat berupa rangkaian ujaran lisan maupun tulisan (Silaswati, 2019). Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tuturan yang terorganisasikan untuk mencapai sebuah tujuan dari suatu konversasi (Apriastuti et al., 2019). Wacana dialog atau percakapan memuat sifat rangkaian tuturan yang dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu rangkaian berantai, rangkaian bergantung dan rangkaian melingkar (Goffman dalam Elfianita dan Agustina, 2019). Adapun dalam penelitian ini, bentuk pola interaksi tutur pada “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” program AIMAN yang dianalisis berdasarkan konsep percakapan Sudaryat menunjukkan adanya sifat rangkaian berantai dan sifat rangkaian melingkar yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 11. Bentuk Pola Interaksi Tutur Berupa Rangkaian Berantai

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|--|--|---|--------|
| 31) | Aiman: <i>“Saya mendengar anda sempat menjadi narapidana, betul ya?”</i> Ali : Aiman: <i>“Iya, betul pak.”</i> Ali : <i>“Bukan terkait kasus judi?”</i> Aiman: <i>“Bukan.”</i> Ali : <i>“Kasus yang lain?”</i> Ali : <i>“Iya.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan apakah benar Ali sempat menjadi narapidana. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>mengonfirmasi</i> kepada Mt terkait informasi yang telah diketahui Pn. | 1,1% |
| 32) | Aiman: <i>“Lalu apakah kaitannya dengan konsorsium 303?”</i> Ali : <i>“Kalau konsorsium itu untuk keamanan saja di Indonesia.”</i> Aiman: <i>“Anda kenal dengan orang-orang di konsorsium?”</i> Ali : <i>“Iya beberapa.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali kaitan antara situs judi dengan konsorsium 303. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Perintah tidak langsung Pn <i>meminta</i> Mt memberikan informasi kepada Pn. | 1,1% |

Pada Tabel 11. di atas, data (31) dan (32) menunjukkan adanya pola interaksi tutur dalam percakapan berupa rangkaian berantai. Pola ini menggambarkan percakapan yang linear yang mana setiap penutur berbicara satu per satu dalam urutan tertentu. Misalnya pada data di atas, penutur berbicara kemudian orang berikutnya memberikan tanggapan dan begitu seterusnya. Hal ini disebut rangkaian berantai dikarenakan rangkaian yang terjadi seperti rantai dengan

setiap ujaran mengikuti yang sebelumnya dan mempersiapkan yang berikutnya. Data yang ditemukan sejumlah 60%. Pada data (31) di atas, AW menuturkan sebuah pertanyaan mengenai mitra tutur yang pernah menjadi narapidana. Dari pertanyaan tersebut, mitra tutur kemudian menjawab dengan mengiyakan pertanyaan penutur. Kemudian, AW kembali bertanya untuk mengonfirmasi alasan mitra tutur menjadi narapidana bukan karena terkait dengan kasus judi. Kemudian, mitra tutur kembali menjawab pertanyaan AW. Rangkaian berantai adalah sejenis rangkaian percakapan satu lawan satu. Setiap tuturan (pertanyaan atau pernyataan) yang dikemukakan oleh penutur, langsung diberikan tanggapan oleh mitra tutur. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diikuti jawaban-jawaban di atas, maka terbentuk rangkaian berantai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019) yang menunjukkan bahwa bentuk komunikasi pada rangkaian berantai bersifat tanya jawab yang sesuai dengan pertanyaan dari setiap peserta tutur. Alih tutur terjadi dalam rangkaian percakapan (Santoso et al., 2019). Pada pola rangkaian berantai, terdapat satu rangkaian tuturan dari dua orang penutur yang diawali dengan penutur pada bagian pertama dan mitra tutur menjawab pada bagian kedua (Liddicoat dalam Lam, 2018). Sifat rangkaian tutur selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rangkaian melingkar yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Bentuk Pola Interaksi Tutur Berupa Rangkaian Melingkar

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|--|--|--|--------|
| 33) | <p>Aiman: "Model-model seperti itu yang sangat sederhana yang terjadi, Beni : betul?"</p> <p>"<i>Temuannya bagaimana?</i>"</p> <p>Aiman: " Kalau kita lihat ada tiga klaster ya pak..."</p> <p>Beni : "Kami akan minta sejauh mana penanganannya."</p> | <p>Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada Ketua Harian Komisi Kepolisian Nasional bernama Pak Beni. Tuturan disampaikan pada siang hari di Kantor Komisi Kepolisian Nasional, Jakarta Selatan. Aiman menanyakan pada Pak Beni terkait pelaku judi dilindungi oleh polisi. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi formal.</p> | <p>Mt <i>mengelak</i> apa yang dituturkan Pn terkait model kasus judi dengan balik bertanya kepada Pn.</p> | 1,1% |
| 34) | <p>Aiman: "Kalau tidak ditangkap polisi. Benar fenomena itu ada?"</p> <p>Ito : "<i>Bisa saja memang betul terjadi ya, kenapa?</i>"</p> <p>Aiman: "Dulu pernahkah itu ada?"</p> <p>Ito : "Dulu tidak ada namanya istilahnya konsorsium.."</p> | <p>Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada Kepala Bareskrim Polri (2009-2011) bernama Pak Ito. Tuturan disampaikan pada siang hari di Kantor Kompas, Jakarta Selatan. Aiman menanyakan pada Pak Ito apakah benar pelaku judi yang tidak membayar pada aparat akan ditangkap polisi. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi formal.</p> | <p>Mt <i>mengakui</i> kebenaran yang disampaikan Pn tentang pelaku judi harus membayar pada aparat agar tidak ditangkap.</p> | 1,1% |

Pada Tabel 12. di atas, data (33) dan (34) menunjukkan adanya pola interaksi tutur berupa rangkaian melingkar. Pola ini menggambarkan percakapan yang berputar-putar atau berulang-ulang sehingga tidak dapat diatur jelas pihak mana yang memberikan pertanyaan dan pihak mana yang menanggapi. Rangkaian melingkar terjadi ketika peserta tutur tidak memenuhi kaidah percakapan dengan menghadirkan topik atau gagasan yang sama dibahas berulang kali oleh penutur yang sama atau berbeda sehingga terjadi tabrakan antara pertanyaan dengan pertanyaan dan lain sebagainya. Data yang ditemukan sejumlah 40%. Pada data (33) AW bertanya pada mitra tutur mengenai model-model sederhana yang sering terjadi dalam kasus judi. Dari pertanyaan tersebut, mitra tutur seharusnya menjawab pertanyaan itu, namun tidak dijawabnya dan justru balik bertanya pada AW dengan "*temuannya bagaimana?*". Kemudian, AW

kembali menjelaskan terkait tiga klaster. Setelah pertanyaan mitra tutur dijawab oleh AW, mitra tutur kemudian menjawab pertanyaan AW yang pertama bahwa pihaknya akan meminta informasi kepada Polri sejauh mana penanganannya. Rangkaian melingkar dalam percakapan, stimulus atau pertanyaan yang diberikan oleh pihak pertama tidak ditanggapi langsung oleh pihak kedua. Pihak kedua justru memberikan stimulus lanjutan atau balik bertanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achsani (2019) yang menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan oleh mitra tutur tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh penutur, mitra tutur tidak memberikan informasi pada penutur secara relevan, dan justru bertanya balik pada penutur. Mitra tutur yang tidak memberikan tanggapan dan justru mengajukan pertanyaan lain menunjukkan bahwa mitra tutur tidak memahami kaidah dan prinsip yang berlaku dalam percakapan (Wanto, Mustofa, 2022). Dalam penelitian lainnya menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, mitra tutur tidak menjawab pertanyaan dikarenakan penutur bertanya dengan mitra tutur menjawab sesuai dengan keinginan penutur (Arifca, 2023).

Penanda Giliran Berbicara

Fenomena yang terkenal dalam penelitian komunikasi adalah bahwa dua pembicara dalam percakapan mampu bergiliran dengan cepat. Sacks et al., mengungkapkan bahwa hak untuk giliran berikutnya berputar bolak-balik antara lawan bicara berdasarkan seperangkat aturan pengambilan giliran yang dapat memengaruhi waktu giliran (Pow, Holler, 2022). Sebagian besar percakapan melibatkan dua peserta atau lebih sehingga terdapat pengambilan giliran atau perubahan siapa yang mendapat giliran (Ridwan, Azizah, 2022). Sacks et al., mengungkapkan bahwa sumber daya pokok untuk mengelola partisipasi adalah pembicaraan dalam percakapan yang diatur melalui sistem pengambilan giliran yang stabil (Hellermann dan Lee, 2020). Adapun dalam penelitian ini, bentuk penanda giliran berbicara pada “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” program AIMAN yang dianalisis berdasarkan konsep percakapan Rauf menunjukkan adanya penanda giliran berbicara berupa penanda berbentuk pertanyaan, penanda berbentuk perintah, dan penanda berbentuk pernyataan yang dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 13. Bentuk Penanda Giliran Berbicara Berupa Pertanyaan

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|---|--|--|--------|
| 35) | Aiman: <i>“Mereka kok tau nomor hp Anda?”</i> Ali : <i>“Dari kenalan.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali bagaimana aparat bisa memiliki nomor teleponnya. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>mendesak</i> Mt memberikan keterangan terkait cara aparat mendapatkan nomor hp Mt. | 1,1% |
| 36) | Aiman: <i>“Berapa yang disetor?”</i> Ali : <i>“Untuk yang kecil minimal dua puluh juta.”</i> | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali jumlah yang disetor pada aparat. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>meminta</i> Mt menyebutkan jumlah yang harus disetor ke konsorsium. | 1,1% |

- 37) Aiman: *"Anda tau lokasi-
lokasinya?"* Tuturan disampaikan oleh Pn memastikan 1,1%
Ali : *"Hanya tau kota-
kota besarnya."* Tuturan disampaikan oleh jurnal
nama Aiman yang kepada Mt
ditujukan kepada pelaku judi terkait Mt yang
nama samaran Ali. mengetahui
Tuturan disampaikan pada lokasi judi.
waktu dan tempat yang
dirahasiakan. Aiman
menanyakan apakah Ali
mengetahui lokasi-lokasi judi.
Tuturan tersebut
disampaikan dalam situasi
semi formal.
- 38) Aiman: *"Itu bayarnya ke
rekening apa?"* Tuturan disampaikan oleh Pn meminta 1,1%
Ali : *"Rekening bank
lokal."* Tuturan disampaikan oleh jurnal
nama Aiman yang kepada Mt
ditujukan kepada pelaku judi untuk
nama samaran Ali. memberikan
Tuturan disampaikan pada informasi terkait
waktu dan tempat yang rekening yang
dirahasiakan. Aiman digunakan
menanyakan pada Ali untuk transaksi
bagaimana pelaku judi judi.
membayar ke konsorsium.
Tuturan tersebut
disampaikan dalam situasi
semi formal.
- 39) Aiman: *"Kenapa bukti
transferya?"* Tuturan disampaikan oleh Mt 1,1%
Ali : *"Transaksi yang
mencurigakan."* Tuturan disampaikan oleh jurnal
nama Aiman yang kepada Pn
ditujukan kepada pelaku judi bahwa bukti
nama samaran Ali. transfer judi
Tuturan disampaikan pada dapat
waktu dan tempat yang menunjukkan
dirahasiakan. Aiman transaksi yang
menanyakan pada Ali terkait mencurigakan.
kejanggalan apa yang
terdapat pada bukti transfer
uang judi. Tuturan tersebut
disampaikan dalam situasi
semi formal.

Pada Tabel 13. di atas, data (35) hingga (39) menunjukkan adanya penanda giliran berbicara berupa pertanyaan. Dalam hal ini, pertanyaan adalah sarana yang efektif untuk mengalihkan giliran berbicara karena penutur secara alami memerlukan tanggapan. Dengan mengajukan pertanyaan, penutur meminta mitra tutur untuk berpartisipasi dalam percakapan dan memberikan mitra tutur kesempatan untuk berbicara. Data yang ditemukan sejumlah 45,5%. Pola alih tutur yang terjadi pada data di atas ditandai dengan kalimat tanya yang diajukan oleh AW. Dalam hal ini, data (35) hingga (39) menunjukkan AW bertanya pada mitra tutur tentang suatu informasi yang ingin diketahuinya, dan mitra tutur menjawab pertanyaan tersebut karena pertanyaan itu ditujukan pada mitra tutur, begitu seterusnya, sehingga terjadilah percakapan secara alami. Dalam hal ini, penutur mengajukan pertanyaan untuk meminta pendapat atau informasi dari mitra tutur. Giliran berbicara terjadi karena adanya kesempatan untuk bertutur (Talan, 2019). Giliran berbicara dalam percakapan membantu membangun alur interaksi dan memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk berpartisipasi secara bergantian. Pewawancara memberikan pernyataan atau pertanyaan yang memicu tanggapan dari narasumber, dan narasumber memberikan jawaban yang relevan. Dalam percakapan di atas, kesempatan berbicara tersebut ditandai dengan pertanyaan yang diajukan oleh AW yang kemudian menjadi penanda giliran berbicara mitra tutur untuk menjawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Levinson dan Torreira yang menunjukkan bahwa penutur bisa sangat pro aktif dengan mulai merencanakan respons terhadap giliran lawan

bicaranya setelah memahami intinya dan meluncurkan respons terencana ini ketika giliran bicaranya tiba (Korps et al., 2022). Lebih lanjut, Hidalgo et al., (2022) menyatakan bahwa dalam percakapan, pendengar secara bersamaan memproses giliran lawan bicaranya dan mempersiapkan sendiri giliran berikutnya. Bentuk penanda giliran berbicara selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penanda berupa perintah yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 14. Bentuk Penanda Giliran Berbicara Berupa Perintah

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|---|---|---|--------|
| 40) | Aiman: "Oke, teruskan." Ali : "Dan iklan-iklan lain seperti Facebook, Instagram, Twitter dan YouTube." | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menuturkan pada Ali untuk meneruskan bicaranya. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn menyuruh Mt untuk melanjutkan bicara terkait promosi judi yang diketahui Mt. | 1,1% |
| 41) | Aiman: "Coba jelaskan apa yang Anda lakukan Mas Ali." Ali : "Saya buat desain website-nya.." | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menuturkan pada Ali untuk menjelaskan terkait apa yang dilakukan. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Perintah tidak langsung Pn meminta kepada Mt untuk menjelaskan apa yang dilakukannya. | 1,1% |
| 42) | Aiman: "Tolong ceritakan Anda punya salah apa sih terhadap konsorsium." Ali : "Eee.. masalah.. *disensor*" | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali terkait kesalahan apa yang diperbuat terhadap konsorsium. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn meminta kepada Mt untuk menceritakan kasus judi yang melibatkan Mt. | 1,1% |

Pada Tabel 14. di atas, data (40), (41), dan (42) menunjukkan adanya bentuk penanda giliran berbicara berupa perintah. Penanda giliran bicara dapat berupa perintah yang digunakan oleh penutur untuk mengalihkan giliran berbicara pada mitra tutur. Perintah ini menunjukkan bahwa penutur ingin mitra tutur berbicara atau berpartisipasi dalam percakapan. Data yang ditemukan sejumlah 27,3%. Pada data (40) penanda tuturan perintah terdapat pada kalimat "teruskan". Pada data (41) penanda tuturan perintah terdapat pada kalimat "Coba jelaskan". Pada data (42) penanda tuturan perintah terdapat pada kalimat "Tolong ceritakan". Penanda berbentuk perintah terwujud dalam kalimat perintah yang mengharapkan mitra tutur menanggapi dengan tindakan. Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat penanda tuturan perintah dengan adanya imbuhan -kan dalam tuturan yang disampaikan oleh AW. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2015) yang menunjukkan bahwa penanda untuk mewujudkan perintah dapat menggunakan kata yang mengandung imbuhan yang membentuk kata yang mengandung makna perintah. Lebih lanjut, Rohmah et al., (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang ditujukan untuk menyuruh mitra

tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Dengan tuturan kalimat perintah, penutur memberikan tanda kepada mitra tutur untuk berbicara dan berkontribusi dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Wiryotinoyo (2019) yang mengungkapkan bahwa kalimat perintah dapat diproduksi oleh tiap individu dalam melakukan dialog percakapan. Bentuk penanda giliran berbicara selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penanda berupa pernyataan yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 15. Bentuk Penanda Giliran Berbicara Berupa Pernyataan

| No | Penggalan Percakapan | Konteks | Maksud | Jumlah |
|-----|---|---|--|--------|
| 40) | Aiman: "Oke, teruskan." Ali : "Dan iklan-iklan lain seperti Facebook, Instagram, Twitter dan YouTube." | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menuturkan pada Ali untuk meneruskan bicaranya. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>menyuruh</i> Mt untuk melanjutkan bicara terkait promosi judi yang diketahui Mt. | 1,1% |
| 41) | Aiman: "Coba jelaskan apa yang Anda lakukan Mas Ali." Ali : "Saya buat desain website-nya.." | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menuturkan pada Ali untuk menjelaskan terkait apa yang dilakukan. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Perintah tidak langsung Pn <i>meminta</i> kepada Mt untuk menjelaskan apa yang dilakukannya. | 1,1% |
| 42) | Aiman: "Tolong ceritakan Anda punya salah apa sih terhadap konsorsium." Ali : "Eee.. masalah.. *disensor*" | Tuturan disampaikan oleh jurnalis bernama Aiman yang ditujukan kepada pelaku judi bernama samaran Ali. Tuturan disampaikan pada waktu dan tempat yang dirahasiakan. Aiman menanyakan pada Ali terkait kesalahan apa yang diperbuat terhadap konsorsium. Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi semi formal. | Pn <i>meminta</i> kepada Mt untuk menceritakan kasus judi yang melibatkan Mt. | 1,1% |

Pada Tabel 15. di atas, data (43), (44), dan (45) menunjukkan adanya penanda giliran bicara berupa pernyataan. Pernyataan dapat berfungsi sebagai penanda giliran berbicara karena dapat mengundang tanggapan dari orang lain dan dengan demikian mengalihkan giliran berbicara. Data yang ditemukan sejumlah 27,3%. Dari data (43) di atas, AW menyampaikan pernyataan bahwa ribuan uang masuk sejumlah sepuluh hingga dua puluh ribu setiap hari pasti janggal dan mitra tutur memberikan tanggapan dengan menyetujui pernyataan AW. Pada data (44) AW menyampaikan bahwa KTA (Kartu Tanda Anggota) juga bisa dan mitra tutur menanggapi pernyataan tersebut dengan memperjelas maksud AW bahwa KTA bisa dibuat palsu. Pada data (45) mitra tutur menyatakan bahwa untuk mengungkap kasus judi diperlukan tim, kemudian AW memberi tanggapan dengan tuturan "*baik*" sebagai tanda memahami pernyataan penutur. Penanda berbentuk pernyataan diwujudkan dalam kalimat yang berfungsi menginformasikan, menerangkan, menjelaskan dan memberitakan. Sejalan dengan hal ini, Yule mengungkapkan bahwa pola atau pengambilan giliran bicara sudah tersepakati sedemikian rupa secara alamiah tanpa ada kesepakatan sebelumnya (Novitasari, 2019). Penggunaan giliran berbicara ini

membantu menjaga keseimbangan dalam percakapan, memastikan bahwa setiap pihak memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi. Hal ini juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara pewawancara dan narasumber, dengan saling memberikan ruang untuk berbagi informasi dan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Hadley et al., (2020) mengungkapkan bahwa penutur yang memahami giliran bicara akan menggunakan pemahaman mereka tentang apa yang diujarkan oleh mitra tutur untuk memprediksi kapan gilirannya berbicara. Lebih lanjut, Agustina dan Simarmata (2022) menyatakan bahwa tuturan pernyataan berfungsi untuk menginformasikan sesuatu pada orang lain sehingga diharapkan mitra tutur memperhatikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur konversasi yang terdapat pada video YouTube “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” Program AIMAN digolongkan sebagai percakapan yang telah memenuhi kaidah dan aturan percakapan. Bentuk pemenuhan kaidah percakapan ditunjukkan dalam beberapa bagian. *Pertama*, adanya pembuka yang meliputi tuturan sapaan sebanyak 5,5% dan tuturan bertanya kabar sebanyak 7,3%; isi konversasi yang meliputi topik konsorsium sebanyak 45,5% dan topik judi sebanyak 27,3%; penutup percakapan yang meliputi penyelesaian topik bahasan sebanyak 5,5% dan ungkapan terima kasih sebanyak 9,1%. Pada kategori ini, data didominasi oleh isi konversasi berupa topik konsorsium judi. *Kedua*, adanya pasangan berdekatan berupa pasangan pertanyaan-jawaban singkat sebanyak 33,3% dan pertanyaan-jawaban panjang sebanyak 33,3%, pasangan permintaan-penerimaan sebanyak 16,7%, dan pasangan penawaran-penolakan sebanyak 16,7%. Pada kategori ini, pasangan berdekatan yang paling dominan adalah pasangan pertanyaan-jawaban. *Ketiga*, adanya pola interaksi tutur yang berupa rangkaian berantai sebanyak 60% dan rangkaian melingkar sebanyak 40%. Pada kategori ini, pola interaksi tutur rangkaian berantai lebih dominan dibandingkan dengan rangkaian melingkar. *Keempat*, adanya penanda giliran berbicara dalam bentuk pertanyaan sebanyak 45,5%, bentuk perintah sebanyak 27,3% dan bentuk pernyataan sebanyak 27,3%. Pada kategori ini, giliran bicara yang paling mendominasi adalah giliran berbicara berbentuk pertanyaan.

Struktur konversasi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan percakapan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan percakapan pada video YouTube “Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi” mencapai tujuan percakapan dengan menerapkan kaidah dan aturan dalam struktur konversasi. Sepanjang percakapan berlangsung terjadi keseimbangan hak bicara antara penutur dan mitra tutur. Peserta tutur mampu mengambil giliran berbicara dalam percakapan dan menyelesaikan tuturannya tanpa dipotong oleh lawan bicaranya. Struktur konversasi yang ditemui dalam percakapan menandakan peserta tutur saling menyimak dan memahami topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2019). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147-168. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>.
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110-114. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v7i2.3644>.
- Ambarsari, T. A. B., & Mujiyanto, G. (2022). Analisis Variasi Konsultatif pada Gilir Bicara dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 21-30. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v12i1.43557>.

- Andriyani, A. A. A. D. (2022). Kesantunan dalam Bergosip Pedagang di Pasar Tradisional. *KEMBARA*, 8(1), 131-142.
- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik pada Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. *Belajar Bahasa*, 2(2).
- Apreno, R., & Basuki, R. (2023). Struktur Percakapan Podcast pada Channel Youtube Deddy Corbuizer dalam Menangani Covid-19. *Diksa*, 9(1). <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i1.21671>.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58.
- Aristha, M. R., Putri, D. M., & Mono, U. (2023). Communication Between Astronauts and Nasa Deep Space Network: A Conversation Analysis. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i3.68452>.
- Aritonang, M. D. (2017). Pengaruh Latar Budaya Terhadap Penggunaan Bahasa dalam Antologi Cerpen Kolecer dan Hari Raya Hantu. *LOA*, 12(1), 79-88.
- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversasi Wacana Debat dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n2.p196-224>.
- Asrita, S., & Neritarani, R. (2018, November). Pelatihan Public Speaking di SMKN 1 Bantul. *In Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1, No. 1, pp. 307-312).
- BAM, S. A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Sma negeri 4 Surakarta: Kajian dengan Prinsip Kerja Sama Grice dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *BASASTRA*, 6(1), 281-301. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37720>.
- Basuki, R. (2022). Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Penyiar Radio Kharisma 95, 6 Fm Ratu Samban Arga Makmur Bengkulu Utara (Kajian Sociolinguistik). *KORPUS*, 6(3), 355-362. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i3.24660>.
- Burakiti, J. S., Pandi, H., & Wuisang, J. (2023). Tindak Tutur Tokoh Utama dalam Anime Oregairu Season 1 Karya Watari Watari. *KOMPETENSI*, 3(1), 1910-1923. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i1.5879>.
- Cahyaningrum, F., Andayani, N. F. N., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-54. <https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.682>.
- Clayman, SE, & Gill, VT (2023). Analisis percakapan. Buku Pegangan Analisis Wacana The Routledge (hlm. 67-84). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003035244-7>.
- Corps, Ruth E., Birgit Knudsen, Antje S. Meyer. 2022. Overrated Gaps: Inter-Speaker Gaps Provide Limited Information About The Timing Of Turns In Conversation. *Cognition*, 223, 105037, ISSN 0010-0277, <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2022.105037>.
- Elfianita, W., & Agustina, A. (2019). Realisasi Wacana Dialog dalam Acara Mata Najwa di Televisi Trans7 (Kajian Analisis Wacana). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 238-248. <https://doi.org/10.24036/81088800>.
- Emeraldien, F. Z., Nurhayati, A., Rotuzzakia, C., & Rofi, M. I. (2022). Jurnalisme Kampus: Sistem Penugasan dan Pola Komunikasi Pers Mahasiswa UINSA Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 148-162.
- Eriyanti, R. W. (2016). Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran. *KEMBARA*, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol2.No1.77-89>.
- Fakhrudin, M. (2017). Penerapan Kaidah Berbahasa Dalam Percakapan Berbahasa Indonesia. *Journal of Language learning and Research*, 1(1), 41-57. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1241>.
- Fauziyah, F. (2019). Analisis Pasangan yang Berdekatan pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Analisis Wacana. *Equivalent*, 1(2), 47-52.
- Fitriah, N. A., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2020). Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185-199. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29149>.

- Fitriani, R. N. (2019). Analisis Tindak Tutur Pada Naskah Drama Berjudul "Kartini Berdarah" Karya Amanatia Junda. Caraka: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(3), 226-235.
- Gredel, E. (2017). Digital Discourse Analysis and Wikipedia: Bridging The Gap Between Foucauldian Discourse Analysis and Digital Conversation Analysis. *Journal of Pragmatics*, 115, 99-114. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.02.010>.
- Guydish, A. J., & Fox Tree, J. E. (2023). In Pursuit of a Good Conversation: How Contribution Balance, Common Ground, and Conversational Closings Influence Conversation Assessment and Conversational Memory. *Discourse Processes*, 60(1), 18-41. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2021.100877>.
- Guydish, Andrew J., Tree, Jean E. Fox. 2021. Good Conversations: Grounding, Convergence, and Richness. *New Ideas in Psychology*, 63, 100877, ISSN 0732-118X, <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2021.100877>.
- Hadiwijaya, M., & Yahmun, Y. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa Multikultural. *DIDAKTIKA*, 23(2), 142-154.
- Hadley, V. Laurent, Nina K. Fisher, Martin J. Pickering. 2020. Listeners Are Better At Predicting Speakers Similar To Themselves. *Acta Psychologica*, 208, 103094, ISSN 0001-6918, <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2020.103094>.
- Halid, E. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. *Jurnal Bahastra*, 37, 1-8. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5957>.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77-85. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.319>.
- Hamdi, M. Y. (2022). Analisis Ragam Bahasa Segi Tingkat Keformalan Dalam CBS Talkshow Oprah Winfrey dan Adele (2021)(Kajian Sociolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Harahap, Z. A. (2019, December). Analisis Percakapan pada Interaksi Front Office (Teller) dengan Nasabah dalam Pelayanan Transaksi Keuangan di Bank. In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali* (pp. 294-301).
- Harpriyanti, H., & Oktani, H. S. (2016). Realisasi Maksim Percakapan dalam Acara Hitam Putih di Trans7. *STILISTIKA*, 1(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.319>.
- Hidalgo, CÃ©line., IsaÃ´h Mohamed, Christelle Zielinski, Daniele SchÃ¶n. 2022. The Effect of Speech Degradation on The Ability to Track and Predict Turn Structure in Conversation, *Cortex*, 151, Pages 105-115, ISSN 0010-9452, <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2022.01.020>.
- Izzatunnisa, N. (2021). Analisis Percakapan: Sebuah Analisis Terhadap Interaksi Dokter dan Pasien. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 234-239.
- Juniawan, R. A. (2021). Register dalam Video Laman Youtube Bayu Skak. *JOB*, 17(3), 1031-1047.
- Karafoti, Eleni. 2021. Negotiating Preferred Norms In Requests And Offers: Is The (Dis)Preferred Answer So Obviously (Im)Polite?. *Journal of Pragmatics*, 173, Pages 134-147, ISSN 0378-2166, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.07.010>.
- Kembaren, E. S. (2020). Kesopanan dalam Bahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Lingko*, 2(1). <https://doi.org/10.26499/jl.v2i1.44>.
- Killmer, Helene., Jan Svennevig, Suzanne Beeke. 2022. Joint Planning in Conversations with a Person with Aphasia. *Journal of Pragmatics*, 187, Pages 72-89, ISSN 0378-2166, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.10.021>.
- Komariah, S. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Al-Azzam Desa Kananga Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(1), 57-67.
- Kpogo, F., & Abrefa, K. B. (2017). The Structure of Face-to-face Casual Conversation Among The Akans Ghana. *Journal of Linguistics*, 6(2), 56-84. <https://doi.org/10.4314/gjl.v6i2.4>.

- Lam, D. M. (2018). What Counts As "Responding"? Contingency On Previous Speaker Contribution as a Feature of Interactional Competence. *Language Testing*, 35(3), 377-401. <https://doi.org/10.1177/0265532218758126>.
- Lestari, N. D. (2021). Bentuk Pasangan Ujaran Terdekat dalam Tuturan Negosiasi. *Jurnal Basindo*, 5(1), 78-86.
- Li, Ronghan., Zejun Jiang, Lifang Wang, Xinyu Lu, Meng Zhao. 2020. Directional Attention Weaving for Text-Grounded Conversational Question Answering. *Neurocomputing*, 391, Pages 13-24, ISSN 0925-2312, <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2020.01.056>.
- Linares, Esther., -Bernab  u. 2023. Mediating Through Question-Asking: A Sociopragmatic Analysis of Epistemic Stance Negotiation in Everyday Conversation. *Journal of Pragmatics*, 213, Pages 49-66, ISSN 0378-2166, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.05.019>.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *RETORIKA*, 9(2), 256-786.
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tamaddun*, 16(2), 69-73. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.53>.
- Maria, U., & Wiryotinoyo, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf Di Sekolah. *DIKBASTRA*, 2(2), 30-37.
- Martyawati, A. D. (2017). Pasangan Berdampingan dalam Lomba Ngapeh di Kutai Kartanegara. *In Prasasti: Conference Series* (pp. 9-12).
- Metta, M. A., & Basuki, R. (2023). Analisis Tindak Tutar Direktif pada Novel Guru Halimah Karya Wandra Ilyas. *KORPUS*, 7(1), 96-111.
- Murtanu, M., & Usmi, U. (2023). Geurae Sebagai Pemarah Wacana dalam Percakapan Bahasa Korea. *Paradigma*, 13(1), 89-108. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1187>.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>.
- Novitasari, D. (2019). Struktur Tuturan dalam "Apa Kabar Indonesia". *ARBITRER*, 1(2), 125-136. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm125-136>.
- Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Nuru, S. (2023). Strategi Penolakan dalam Konteks Jual Beli Online di Kendari. *JBSI*, 3(01), 103-111. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2672>.
- Pertiwi, T. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutar Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. *LINGUISTIK*, 2(1), 1-13.
- Pouw, Wim., Judith Holler. 2022. Timing in Conversation is Dynamically Adjusted Turn by Turn in Dyadic Telephone Conversations, *Cognition*, 222, 105015, ISSN 0010-0277, <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2022.105015>.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429-437. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>.
- Pradipta, B., & Sugiharti, D. R. (2021). Adjacency Pairs in Starstruck Movie. *PARAFRASE*, 21(2), 192-202. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i1.5253>.
- Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan Ekspresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019. *JIP*, 13(2), 151-162. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1052>.
- Puspitasari, L., Soepardjo, D., & Roni, R. (2024). Komunikasi Fatik pada Film Good Doctor dalam Kaitannya dengan Tachiba. *EDUKASIA*, 5(1), 207-222.
- Rahmanto, D. (2020). Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas X SMAN 1 Jorong. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 89-96. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8399>.
- Rauf, A. (2017). Analisis Wacana Percakapan "Mata Najwa" Metro TV. *Jurnal Elektronik*, 4(6).

- Raymond, Chase Wesley., 2015. Questions and Responses in Spanish Monolingual and Spanish English Bilingual Conversation, *Language & Communication*, 42, Pages 50-68, ISSN 0271-5309, <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2015.02.001>.
- Ridwan, M. H., & Azizah, L. (2022). Analisis Struktur Percakapan Merry Riyana dan Narasumber pada Gelar Wicara "Zero To Hero". *PENEROKA*, 2(1), 67-80. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1366>.
- Rimbing, J., & Kapoh, R. J. (2020). Tindak Tutur Anak Remaja di Kabupaten Minahasa dalam Percakapan Keluarga dan Penilaian Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 43-52.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagogia*, 17(1), 53-61.
- Rohmah, Z. (2019). Perbedaan Performansi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia pada Anak Prasekolah Ditinjau Dari Gender. *Literasi*, 9(2), 91-103. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i2.1699>.
- Runtikno, A. G. (2016). Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode "Negara Paceklik, Perokok Dicekik?". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 137-150. <https://doi.org/10.20422/jpk.v19i2.122>.
- Saifudin, A. (2021). The Concept and Use of Aisatsu. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 4(1), 35-46. <https://doi.org/10.33633/jr.v4i1.5359>.
- Santoso, I., Syihabuddin, S., & Lukmana, I. (2019). Tumpang Tindih dalam Interaksi Percakapan di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing. *Paramasastra*, 6(2).
- Septiani, D., Syuja'Mu'tasyim, R., & Saragih, D. K. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Grup Whatsapp Banten Sinergi. *Lingua Rima*, 11(3), 111-122. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7275>.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>.
- Sintia, S., Thamrin, L., & Khiong, B. Y. (2024). Analisis Kosakata dan Teks Bacaan dalam Buku Teks Bahasa Mandarin "Mei Hua" untuk Penggunaan Siswa Sekolah Dasar. *JlIP*, 7(1), 86-94. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v7i1.3066>.
- Stokoe, Elizabeth., Bogdana HumÄf, Rein O. Sikveland, Heidi Kevoe-Feldman. 2020. When Delayed Responses Are Productive: Being Persuaded Following Resistance in Conversation. *Journal of Pragmatics*, 155, Pages 70-82, ISSN 0378-2166, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.10.001>.
- Suryono, S., & Basuki, B. (2017). Variasi Bahasa Presenter pada Program Acara Tembang-Tembang di ADI TV. *Caraka*, 4(1), 146-155.
- Susanti, R., & Agustini, D. (2017). Ungkapan Fatis Pembuka dan Penutup Percakapan Masyarakat Jawa di Surakarta. *Jurnal Leksema*, 2(1), 37-49. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v2i1.654>.
- Susanto, R., Gusnawaty, G., & Abbas, A. (2021). Pola Tuturan Negosiasi Penjual Sebagai Upaya Meraih Minat Pembeli. *Al-MUNZIR*, 14(1), 125-136.
- Susrawan, I. N. A. (2015). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Antarsiswa di SMP N 1 Sawan Singaraja. *JSP*, 5(2). <https://doi.org/10.36733/jsp.v5i2.441>.
- Ta, Binh Thanh., Filipi, Anna. 2023. Story-Closing In Phd Supervisory Feedback: A Conversation Analytical Study. *Linguistics and Education*, 75, 101183, ISSN 0898-5898, <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101183>.
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo*, 4(2), 77-84. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.134>.
- Tetnowski, Jennifer Thompson ., John A. Tetnowski, Jack S. Damico. 2023. Looking at Gesture: The Reciprocal Influence Between Gesture and Conversation. *Journal of Communication Disorders*, 106, 106379, ISSN 0021-9924, <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106379>.

- Wahyuni, T., & Siroj, M. B. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 164-172.
- Wibowo, A. B., Nurani, S., & Akhirina, T. Y. (2022). Analisis Perilaku Backchannel dalam Latihan Percakapan Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMK Atlas Cimanggis Depok. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 825-851. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.14272>.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena*, 3(1), 1-14.
- Zamahsari, G. K., Putikadyanto, A. P. A., & Ansori, R. W. (2021). Ragam Pertanyaan dan Teknik Bertanya Pengajar BIPA dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *GHANCARAN*, 2(2), 125-132. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3912>.